

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang Penelitian

Pasar keuangan atau bursa efek memegang tingkatan vital dalam mendukung eskalasi ekonomi karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk meraih modal sekaligus tempat bagi pemodal dalam menanamkan dananya. Satu diantara instrumen utama yang diperdagangkan di pasar modal ialah saham. Saham merujuk satu diantara instrumen investasi yang paling populer di Indonesia yang merepresentasikan nilai kepemilikan pemodal terhadap suatu perusahaan (Irdiana *et al.*, 2022). Di Indonesia, saham perusahaan yang bergerak di area pertambangan menjadi salah satu yang banyak diminati pemodal. Hal ini karena area pertambangan tidak hanya berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, tetapi juga memiliki prospek keuntungan yang erat kaitannya dengan permintaan global atas komoditas energi dan mineral. Kondisi tersebut menjadikan saham pertambangan sebagai barometer penting bagi perkembangan pasar modal di Indonesia (J. S. Putra & Motameni, 2024).

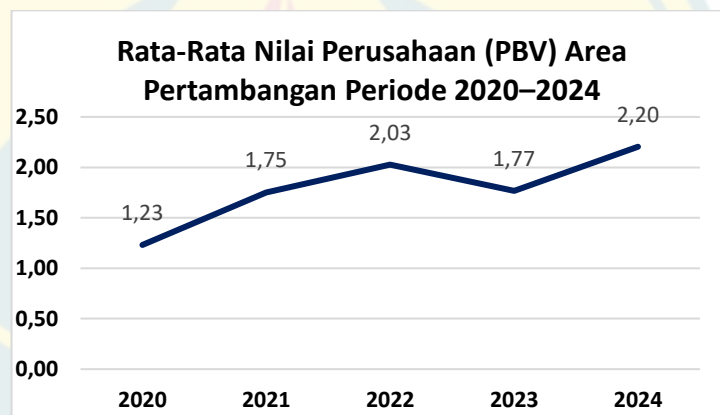
Dalam perekonomian Indonesia, area pertambangan memiliki peran yang krusial karena menjadi satu diantara penyumbang devisa terbesar sekaligus penopang pembangunan infrastruktur. Namun, area ini sangat dikontrol oleh fluktuasi harga komoditas global. Sebagai contoh, invasi Rusia terhadap Ukraina

Tahun 2022 memberikan dampak signifikan terhadap perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Kondisi ini terjadi karena Rusia merujuk satu diantara pemasok utama minyak dan gas dunia, namun pasokannya terhenti selama konflik berlangsung. Situasi tersebut memicu kenaikan permintaan hasil tambang dari Indonesia. Imbas positif ini dirasakan oleh perusahaan tambang, di mana harga saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) melonjak signifikan, bahkan membuat pendirinya, Low Tuck Kwong, menjadi orang paling kaya di Indonesia (Ryan A & Ridho G, 2024).

Menurut Astuti *et al.* (2021), sebelum melakukan investasi, pemodal memerlukan informasi yang relevan untuk mengukur saham yang berpotensi memberikan keuntungan di masa depan. Ia juga menambahkan bahwa penilaian ini dapat direalisasikan melalui pengukuran *firm value*. Sebagai entitas ekonomi, tujuan utama perusahaan ialah mengoptimalkan *value* keseluruhan perusahaannya karena nilai tersebut merepresentasikan kesan pemodal terhadap kinerja perusahaan (Aldi *et al.*, 2020). Menurut Fitri *et al.* (2024), kesan pemodal terhadap suatu perusahaan dikontrol oleh *firm value* yang berperan sebagai indikator penting dalam mengukur kondisi perusahaan secara menyeluruh.

*Firm value* dipandang sebagai tolok ukur bagi *shareholder* dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam mengatur potensi yang dipunyai (Noviana & Nurasik, 2024). Secara sederhana, pencapaian *firm value* yang optimal akan memengaruhi cara pemodal memandang prospek perusahaan (Amdan Perusahaansyah, 2021). *Firm value* dapat dipahami sebagai besarnya nominal yang diakui atas penjualan

perusahaan yang dibeli oleh pemodal mengacu pergerakan harga saham dari kinerja perusahaan (Arditya & Prasetiono, 2023). Bagi suatu entitas bisnis, *firm value* memiliki peranan vital dan selalu menjadi fokus utama para pemangku kepentingan, karena peningkatan nilai tersebut akan berimbas pada kenaikan harga saham serta imbal hasil yang diraih (Joni Hendra *et al.*, 2025).



**Gambar 1. 1** Rerata *Firm value* Area Pertambahan Periode 2020–2024  
Sumber: Bursa Efek Indonesia (Diolah oleh peneliti, 2025)

Gambar 1.1 menyatakan rerata *firm value* area pertambahan periode 2020–2024. Mengacu gambar tersebut, terlihat adanya fluktuasi. Tahun 2020, rerata *firm value* pada area ini tertera setara 1,23 kemudian meningkat menjadi 1,75 Tahun 2021 dan 2,03 Tahun 2022. Namun, Tahun 2023 terjadi sedikit kemerosotan menjadi 1,77 sebelum akhirnya melonjak kembali menjadi 2,20 Tahun 2024. Pergerakan ini menyatakan bahwa penilaian pemodal terhadap perusahaan area pertambahan tidak bersifat stabil.

*Firm value* tidak hanya dikontrol oleh faktor luar seperti kondisi pasar modal, inflasi, dan sentimen pemodal, tetapi juga oleh faktor di dalam perusahaan (Joni Hendra *et al.*, 2025). Para pemodal memanfaatkan laporan finansial tahunan

sebagai sumber informasi yang cukup lengkap, khususnya terkait posisi keuangan melalui neraca serta kinerja melalui laporan profit rugi (Apriantini *et al.*, 2022). Menurut Syafar & Ridwan (2025), berbagai analisis kinerja keuangan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi sehingga laporan tahunan perusahaan menjadi referensi penting dalam menentukan kebijakan investasi.

Likuiditas merujuk satu diantara faktor di dalam perusahaan yang dapat memengaruhi kesan pemodal terhadap *firm value*. Menurut Aryawati *et al.* (2022), likuiditas merepresentasikan kecakapan perusahaan untuk membayar kewajiban singkatnya kepada pihak luar maupun dalam perusahaan tepat pada waktunya. Menurutnya, kemerosotan tingkat likuiditas terjadi ketika aset lancar yang dipunyai tidak cukup besar untuk menutupi kewajiban lancar. Dengan kata lain, likuiditas menyatakan seberapa jauh kewajiban lancar dapat dibayarkan memanfaatkan aset lancar perusahaan (Jirwanto *et al.*, 2024). Menurut Syahrani & Sisdianto (2024), tingkat likuiditas yang memadai lazimnya menaikkan kepercayaan pemodal karena dipandang sebagai cerminan kinerja keuangan yang baik.

Impak likuiditas terhadap *firm value* memiliki urgensi sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam karena adanya hasil penelitian yang beragam dari para studi literatur. Penelitian Arditya & Prasetyono (2023) yang mengkaji dampak likuiditas terhadap *firm value* pada perusahaan properti & real estat di Indonesia, mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif terhadap *firm value*. Menurutnya, tingginya likuiditas merepresentasikan kecakapan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban lancarnya melalui aset lancar yang dipunyainya. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut dapat menaikkan minat pemodal untuk menyuntikkan dana ke perusahaan, kemudian permintaan naik dan berimbas pada peningkatan harga. Kenaikan harga saham pada akhirnya turut berdedikasi pada peningkatan *firm value*. Utami *et al.* (2024) dan Haqi & Putra (2024) juga membuktikan bahwa likuiditas memiliki dampak positif terhadap *firm value*.

Namun, penelitian Pujiati & Hapsari (2023) mengungkapkan hal yang bertolak belakang. Studi ini mengkaji dampak likuiditas terhadap *firm value* pada perusahaan area pertambangan. Mengacu hasil penelitiannya, likuiditas tidak memberikan dampak terhadap *firm value*. Maka, besar kecilnya rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi peningkatan ataupun kemerosotan *firm value*.

Bahkan, menurut penelitian Nur utami & Widati (2022) terhadap perusahaan area manufaktur di Indonesia, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa likuiditas berdampak negatif terhadap *firm value*. Kondisi tersebut terjadi karena semakin besar porsi aset lancar, semakin kecil potensi profit yang tersedia untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Temuan ini relevan dengan *signaling theory*, yang menafsirkan jika likuiditas yang berlebihan dapat dipersepsikan sebagai sinyal buruk (*bad news*). Tingginya likuiditas dapat menekan profitabilitas, sehingga pemodal menjadi ragu untuk menyuntikkan dana. Pada akhirnya, keraguan pemodal tersebut dapat menurunkan *firm value*. Penelitian yang

dilakukan Chynthiawati & Jonnardi (2022) juga mendukung hal ini.

Selain likuiditas, faktor kedua yang dapat memengaruhi *firm value* yakni *leverage*. Menurut Presti & Lestari (2025), *leverage* berorientasi untuk menakar besaran perusahaan memanfaatkan *leverage* dalam struktur modalnya untuk membiayai operasional dan ekspansi. Menurut Pratama & Nurhayati (2024), pengaplikasian utang menjadi penting ketika dana yg ada di Dalam perusahaan tidak cukup untuk mendukung aktivitas operasionalnya dan besarnya utang yang diimplementasikan perusahaan dapat memengaruhi bagaimana pemodal merespons keputusan untuk menyuntikkan dana. Ia juga menambahkan bahwa melalui pemanfaatan *leverage*, perusahaan mampu memperluas kegiatan usahanya dan menaikkan keuntungan, sehingga calon pemodal mengukur bahwa perusahaan mampu mengelola kewajiban utangnya dengan baik.

Impak *leverage* terhadap *firm value* memiliki urgensi lebih lanjut sehingga perlu untuk diteliti lebih dalam karena memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda dari para studi literatur sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Rahmawati & Simamora (2021) dan Pratama & Nurhayati (2024) menyatakan adanya dampak positif *leverage* terhadap *firm value*. Studi peneliti tersebut menafsirkan bahwa pandangan pemodal terhadap utang dikontrol oleh bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan utang tersebut. Ketika utang dikelola dengan baik, pemodal cenderung memberikan penilaian positif terhadap keberadaan utang dalam struktur keuangan perusahaan.

Namun, penelitian Pustika *et al.* (2022) yang mengkaji *leverage* terhadap *firm*

*value* menyatakan tidak adanya dampak antara *leverage* dan *firm value*. Studi peneliti menafsirkan bahwa pemodal atau investor kurang memperhatikan besarnya utang perusahaan. Padahal, apabila utang diimplementasikan secara berlebihan maka akan mengakibatkan ancaman kebangkrutan.

Bahkan, penelitian Wati *et al.* (2023) terhadap perusahaan area pertambangan di Indonesia, hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap *firm value*. Studi peneliti menyiratkan bahwa pemanfaatan dana pinjaman (utang) untuk pembiayaan modal justru dapat menurunkan *firm value*. Penelitian yang dilakukan Irdiana *et al.* (2022) juga mendukung hal ini.

Profitabilitas merujuk satu diantara aspek yang mendapat perhatian serius, terutama bagi pelaku pasar. Profitabilitas mengilustrasikan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan profit, yang esensial bagi keberlangsungan jangka panjang perusahaan (Vania & Sisdiyanto, 2024). Lazimnya, pemodal memperhatikan kecakapan perusahaan dalam mencetak keuntungan sebagai pertimbangan utama sebelum menyuntikkan dana (Ayu *et al.*, 2023). Akibatnya, peneliti menempatkan profitabilitas sebagai pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah dampak antara variabel penjelas dan terikat.

Penelitian yang direalisasikan Pramanda & Ryanto (2025) mengkaji dampak likuiditas terhadap *firm value* dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi merepresentasikan efisiensi pengelolaan aset yang baik, di mana perusahaan mampu menghasilkan profit bersih dari setiap unit aset yang dipunyainya. Hasil studi peneliti mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat

memoderasi dampak antara likuiditas dengan *firm value*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Damayanti *et al.* (2024) yang menyatakan hal serupa.

Penelitian yang dilakukan Almomani *et al.* (2022) mengkaji dampak *leverage* terhadap *firm value* dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. Dalam pengaplikasian dana seperti utang, perusahaan perlu berhati-hati mengingat tingkat utang yang tinggi dapat memberikan kesan bagi pemodal. Namun, pemodal cenderung menilai suatu perusahaan dengan memperhitungkan tingkat profitabilitas sebelum mengambil keputusan investasi, karena profitabilitas yang tinggi merepresentasikan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan profit dan mengelola ancaman keuangan dengan baik. Hasil studi peneliti mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat memoderasi dampak antara *leverage* dan *firm value*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tubastuvi N (2025).

Selain itu, faktor lain yang ikut menularkan nilai perusahaan ialah ukuran perusahaan. Menurut Bon & Hartoko (2022), melalui total aset yang dimiliki ukuran perusahaan dapat ditentukan. Di mana semakin besar, maka perusahaan dapat dikategorisasikan sebagai perusahaan berukuran besar. Ia juga menambahkan bahwa lazimnya, pemodal lebih condong menyuntikkan dana pada perusahaan besar karena dianggap memiliki prospek eskalasi yang baik serta mampu menaikkan kinerja operasionalnya yang pada akhirnya menularkan peningkatan *firm value*, seiring dengan persepsi positif pemodal terhadap kinerja perusahaan tersebut. Akibatnya, studi peneliti mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Perbedaan utama studi peneliti jika disandingkan penelitian lainnya terlihat pada pengaplikasian variabel moderasi, yakni profitabilitas. Peneliti berupaya mengisi kesenjangan penelitian di Indonesia, mengingat dampak antara likuiditas dan *leverage* terhadap *firm value* masih memberikan hasil yang inkonsisten. Objek studi peneliti mencakup perusahaan area pertambangan yang tercatat di BEI pada periode 2020–2024. Mengacu latar belakang yang telah dideskripsikan, maka peneliti berminat untuk merealisasikan penelitian mengenai **“Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2024”**.

## 1. 2 Pertanyaan Penelitian

Dengan menimbang latar belakang yang sudah diuraikan, pertanyaan penelitian dapat disusun:

1. Apakah likuiditas berimplikasi positif terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2024?
2. Apakah *leverage* berimplikasi positif terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2024?
3. Apakah profitabilitas memoderasi dampak likuiditas terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020–2024?
4. Apakah profitabilitas memoderasi dampak *leverage* terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020–2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi peneliti, yang disusun mengacu pertanyaan penelitian, yakni:

1. Untuk menganalisis dampak positif likuiditas terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis dampak positif *leverage* terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dampak antara likuiditas terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020–2024.
4. Untuk menganalisis peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dampak antara *leverage* terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020–2024.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan penelitian, manfaat yang dihasratkan dari studi peneliti mencakup:

#### 1. Manfaat Teoritis

Studi peneliti dihasratkan dapat berkontribusi pada pemikiran yang lebih berkembang dalam perluasan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan, dengan memperkaya kajian empiris mengenai dampak likuiditas dan *leverage* terhadap *firm value* serta peran profitabilitas sebagai pemoderasi. Hasil

studi peneliti dihasratkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori terkait penilaian perusahaan, terutama pada area pertambangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Manajemen Perusahaan**

Studi peneliti dihasratkan memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan area pertambangan dengan memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang berimpak pada *firm value* sekaligus memperhitungkan peran profitabilitas dalam memperkuat dampak tersebut. Selain itu, hasil studi peneliti juga dapat dijadikan rujukan bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan strategis guna mengoptimalkan *value* perusahaan pada periode berikutnya.

### **b. Bagi Pemodal**

Studi peneliti memberikan gambaran bagi pemodal terkait kondisi likuiditas dan *leverage* terhadap *firm value* pada perusahaan area pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020–2024. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai indikator pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi, apakah akan menyuntikkan dana atau tidak pada perusahaan tersebut. Maka, hasil studi peneliti juga berperan dalam membantu pemodal mengurangi potensi ancaman kerugian yang mungkin muncul di masa mendatang.

### **c. Bagi Regulator**

Studi peneliti dihasratkan dapat memberikan manfaat praktis bagi regulator, khususnya OJK dan BEI, sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan, evaluasi, dan penyempurnaan kebijakan serta regulasi yang berkaitan dengan struktur

keuangan. Temuan studi peneliti dapat menjadi dasar dalam memantau kondisi likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan guna menjaga stabilitas pasar modal, menaikkan transparansi informasi keuangan, serta melindungi kepentingan pemodal.



*Intelligentia - Dignitas*